

**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE) DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP EARNING PER SHARE (EPS) PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA, TBK (PERIODE 2009-2013)**

**Elsya Meida Arif<sup>1)</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) baik secara simultan maupun secara parsial masing-masing variabel terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dan melakukan analisis regresi linear berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi untuk mendapatkan parameter yang valid dan andal.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa vberdasarkan uji F diketahui variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.904573 ketiga variabel bebas tersebut mempengaruhi variabel terikat sebesar 90.46%. Secara parsial didapatkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) dengan arah berlawanan. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), sementara *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS)

---

<sup>1)</sup> Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang wajib disampaikan kepada publik bagi perusahaan yang terdaftar di bursa. Dalam laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan (emiten) harus dapat mengungkapkan dan melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dari laporan keuangan investor mendapat informasi yang memadai mengenai kondisi keuangan perusahaan sebelum akhirnya memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak di suatu perusahaan.

Tercapai atau tidaknya tujuan investor dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari sisi ekuitas. Dari ekuitas yang ada dapat dihitung berapa penghasilan yang diperoleh investor (pemegang saham) setiap tahunnya dalam earning per share (EPS). EPS merupakan bagian keuntungan perusahaan yang diperuntukkan bagi pemegang saham. Tentunya para pemegang saham berharap EPS yang dihasilkan akan terus meningkat setiap tahunnya sehingga mereka terus akan menanamkan dananya diperusahaan tersebut bahkan menambah jumlah investasinya. Sebagai ukuran penilaian

pasar terhadap perusahaan, EPS dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Dari berbagai analisis yang dapat dilakukan terhadap laporan keuangan, salah satunya analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Fred Weston T.E Copeland dalam Agnes Sawir (2004) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok dasar yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas aktivitas dan penilaian. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage yang paling sering digunakan. Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Net profit margin (NPM) diukur dengan membandingkan laba bersih yaitu laba setelah pajak terhadap pendapatan. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Berikut merupakan data empiris yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari EPS, DER, ROE dan NPM pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk 2009-2013**

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
EPS	579.52	586.54	559.67	669.19	147.42
DER	0.973	0.768	0.69	0.663	0.653
ROE	0.23	0.205	0.254	0.275	0.264
NPM	0.168	0.168	0.217	0.238	0.246

Sumber : Laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat EPS PT Telkom selalu mengalami kenaikan dari tahun 2009-2012, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan yang drastis.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk mencari tahu lebih banyak

informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Dari analisis tersebut, kita mengetahui semua aktifitas perusahaan apakah efisien dan efektif, atau apakah rencana dan target yang telah ditetapkan manajemen telah tercapai. Ada empat tujuan analisis laporan keuangan yaitu

- sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.

- sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi kinerja keuangan di masa datang.
- sebagai proses identifikasi awal terhadap masalah manajemen operasi atau masalah lainnya.
- sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Hasil analisis laporan keuangan sebagai alat screening awal yang memberikan gambaran bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisa yang dihasilkan dapat juga digunakan sebagai acuan dasar sebelum melakukan investasi ke suatu perusahaan (merger atau akuisisi).

Hasil analisis laporan keuangan perusahaan juga dapat digunakan sebagai dasar membuat prediksi kinerja perusahaan dimasa datang. Informasi yang ada pada laporan keuangan dapat berupa informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu, baik perubahan kewajiban, kas maupun sumber dana yang akan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Selain itu analisis laporan keuangan akan sangat bermanfaat dalam rencana perubahan ekuitas yang menjadi faktor penting dalam pengelolaan sumber dana perusahaan selain perubahan hutang dan asset perusahaan.

Analisis laporan keuangan membantu dalam menilai manajemen masa lalu dan prospeknya di masa depan. Dapat menunjukkan apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Analisis fundamental dapat di lakukan dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Dari rasio-rasio tersebut dapat digambarkan suatu keadaan dan menunjukkan akun-akun yang memerlukan penelitian lebih

dalam, sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat di deteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, manajemen dapat dinilai kinerja dari manajer keuangan apakah mereka dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam tindakan yang konsisten dengan tujuan mengoptimalkan keuntungan pemegang saham. Kemudian, analisa ini dapat juga digunakan oleh pihak lain di luar pemegang saham, misalnya bank untuk menilai apakah perusahaan cukup layak untuk diberikan tambahan dana atau kredit baru.

Untuk keakuratan dari analisis rasio dapat dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industry tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana posisi perusahaan dalam industri. Sebagai contoh untuk mengetahui apakah perusahaan kita lebih likuid atau tidak dibandingkan dengan perusahaan lain, maka dibandingkan dengan rasio likuiditasnya. Perusahaan dinilai lebih likuid apabila rasio likuiditasnya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang lain. Sedangkan perusahaan dikatakan kurang likuid apabila rasio likuiditas dibawah rasio perusahaan yang diperbandingkan

Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

1. Perbandingan internal (*internal comparison*), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan masa lalu dan masa yang akan datang pada perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal (*external comparison*) yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Ada banyak rasio keuangan yang dapat dihasilkan dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005) ada empat jenis analisis rasio yang bisa digunakan dalam

penilaian kinerja keuangan perusahaan, meliputi: rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan sebelum pengambilan keputusan terhadap suatu perusahaan. Jenis-Jenis analisis rasio keuangan tersebut adalah:

### 1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Rasio rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ada dua yaitu *current ratio* dan *acid test ratio*.

Manfaat dari *current ratio* adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Sedangkan dengan perhitungan *acid test ratio* untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa terlalu tergantung pada persediannya.

Jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

#### a) *Current Ratio* / Rasio Lancar

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar untuk memperlihatkan keamanan pada pemberi hutang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

#### b) *Acid test Ratio*

*Acid test ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini seperti halnya *current ratio*, tetapi hanya memperhitungkan aktiva lancar

yang benar-benar likuid saja, yakni aktiva lancar di luar persediaan.

### 2) Rasio Leverage

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio yang digunakan ada dua yaitu *debt to equity ratio* dan *time interest earned ratio*. Manfaat dari rasio leverage ini, dengan menghitung *debt to equity ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dapat juga terlihat resiko tidak tertagihnya suatu hutang. *Time interest earned ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditur jangka panjang, khususnya dalam pembayaran bunga.

Jenis-Jenis rasio leverage adalah:

#### a) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang menghitung keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan *jaminan* untuk keseluruhan hutang perusahaan atau untuk menilai banyaknya hutang yang dipergunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Ang, 1997).

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar resiko yang dihadapi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Kreditur

jangka panjang pada umumnya lebih menyukai *debt to equity ratio* yang kecil. Karena semakin kecil rasio ini maka akan semakin besar jaminan yang dapat diberikan pemilik perusahaan untuk dapat melunasi kewajibannya. Peningkatan hutang pada dasarnya akan mempengaruhi peningkatan laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang termasuk bunganya lebih diutamakan daripada pembagian dividen

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning before interest and tax (EBIT)}}{\text{Interest expense}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, meskipun bisa saja menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang perusahaan. Sebaliknya rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

### 3) *Activity Ratio / Rasio Aktivitas*

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Rasio yang digunakan dalam rasio aktivitas ada lima yaitu, asset turnover, fixed asset turnover, average collection period, collection turn over, inventory period.

Manfaat rasio aktivitas adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

- *Fixed asset turnover* atau perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.

### b) *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini mencerminkan penutupan hutang perusahaan dengan menggunakan hubungan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap jumlah pembayaran bunga untuk suatu periode. Dengan harapan laba operasi tahunan dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana pokok untuk penutupan hutang. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

- Periode pengumpulan piutang, yaitu rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas.
- Perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualandengan piutang yang menunjukkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya.
- Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu.

### 4) *Profitability Ratio*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Manfaat rasio profitabilitas adalah untuk menunjukkan seberapa baik perusahaan telah beroperasi selama periode tahun berjalan, dan membantu investor dalam perhitungan laba sertamengetahui seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen.

Adapun kelemahan dari rasio ini adalah dalam perhitungan EPS, jumlah saham

yang beredar tidak selalu sama atau bervariasi pada banyak perusahaan, yang disebabkan oleh penerbitan saham baru dan penarikan saham yang beredar. Untuk itu yang digunakan dalam perhitungan adalah rata-rata saham yang beredar dalam satu tahun perhitungan.

Terdapat empat rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *net profit margin*, *return on investment* *return on equity* dan *earning per share*, dengan penjelasan sebagai berikut:

**a) *Net profit margin***

*Net profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rumusnya adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}}$$

Semakin tinggi *net profit margin*, maka itu menunjukkan kemampuan yang tinggi pada perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin rendah *net profit margin* dapat dikatakan manajemen tidak dapat menghasilkan laba yang besar. NPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi.

**b) *Return on investment***

*Return on investment* (ROI) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumbernya untuk menghasilkan laba, yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap total aktiva. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}}$$

**c) *Return on equity***

*Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (*earning available for common stockholders*). Rasio ini adalah tolak ukur yang dilihat oleh pemegang saham. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Equity}}$$

Agar terlihat seberapa besar kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka diperlukan perhitungan laba bersih sesudah dikurangi biaya bunga dari modal asing (*cost of debt*) dan pajak perseroan (*income tax*).

*Return on equity* disebut juga sebagai *return on net worth* atau dikenal dengan istilah rentabilitas modal sendiri. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan dibagikan sebagai deviden.

**d) *Earning per share***

*Earning per share* adalah rasio yang juga menjadi tolak ukur bagi pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan. *Earning per share* merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan saat menjalankan operasinya. Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar laba per saham pada perusahaan tersebut. Laba per lembar saham diperoleh dari laba

yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa beredar. Laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah laba

setelah bunga dan pajak dikurangi deviden yang merupakan hak pemegang saham preferen. Rumusnya adalah sebagai berikut:

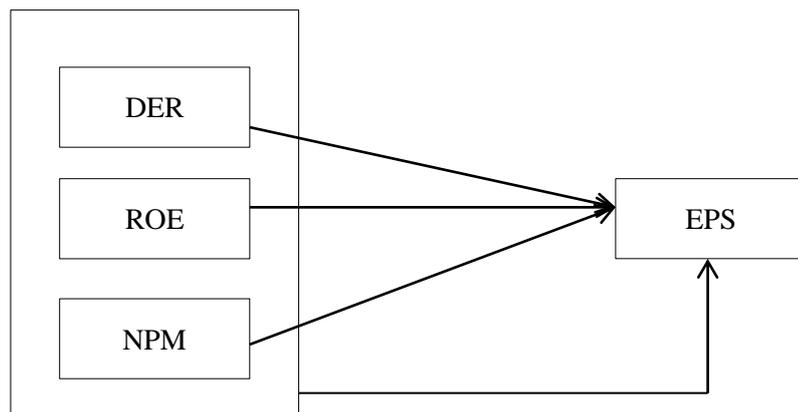
$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Earning after tax} - \text{Dividen preferred stock}}{\text{Average outstanding share}}$$

Earning per share biasanya menjadi indikator laba yang diperhatikan pemegang saham dan calon investor, karena menunjukkan imbal hasil yang didapatkan dari setiap lembar yang dimiliki. Semakin besar EPS maka akan semakin keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Menurut Husnan (2001) jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham maka return saham juga akan meningkat.’ Selain pemegang saham, rasio ini juga penting bagi analis dalam melakukan review mengenai apakah saham pada

suatu perusahaan layak dibeli, ditahan atau di jual.

Analisis rasio merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Interpretasi terhadap laporan keuangan itu sangat diperlukan untuk memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan agar dapat dipakai sebagai acuan bagi para pemilik, manajemen, kreditur dan pihak-pihak lain yang memerlukan. Selain itu, dari perhitungan analisis rasio juga dapat dilakukan perhitungan untuk membuat perkiraan target perusahaan pada tahun mendatang.

**Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran**



Keterangan ;

Variable dependen atau variable terikat adalah EPS

Variable independen atau variable bebas pertama adalah DER

Variable independen atau variable bebas kedua adalah ROE

Variable independen atau variable bebas ketiga adalah NPM

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 1.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang di sampaikan kepada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2005-2013.. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan dari tahun 2005-2012 sebanyak 32 laporan.

Metode penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penarikan sampel berdasarkan syarat dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memperoleh data yang diinginkan.

#### 1.2 Variabel dan Definisi Operasional

Secara garis besar definisi operasional variabel diatas digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian:**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
Variabel X1 DER	Rasio utang terhadap ekuitas (modal sendiri)	$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
Variabel X2 ROE	Rasio antara laba setelah pajak terhadap ekuitas	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
Variabel X3 NPM	Rasio antara laba setelah pajak thd penjualan bersih	$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rasio
Variabel Y EPS	Rasio atr laba setelah pajak thd saham biasa beredar	$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jml saham biasa beredar}}$	Rasio

#### 1.3 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif yang ditampilkan dalam bentuk tabel yang merupakan hasil dari pehitungan rasio. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang merupakan hasil dokumentasi dengan menggunakan media internet.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Untuk menentukan nilai F-tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k)$  dan  $(k-1)$  di mana  $n$  adalah jumlah observasi,  $k$  adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji yang digunakan adalah:

Jika  $F \text{ hit} > F \text{ tabel} (a; k-1; n-k)$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F \text{ hit} < F \text{ tabel} (a; k-a; n-k)$ , maka  $H_0$  diterima

#### 1.4 Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah antara semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Nilai F hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus (Gujarati, 2010):

##### b. Uji Statistik T

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai t statistik dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 2003)

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } b_i}{\text{standar deviasi } b_i}$$

Untuk menentukan nilai t-statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k-1)$  di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji adalah:

- Jika  $t \text{ hit} > t \text{ tabel } (\alpha, n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak
- Jika  $t \text{ hit} < t \text{ tabel } (\alpha, n-k-1)$ , maka  $H_0$  diterima

Untuk melihat kontribusi kemampuan menjelaskan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variansi variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) berganda nilai koefisiennya antara  $0 \leq 1$ . Hal ini berarti bahwa nilai  $R^2$  yang semakin besar mendekati 1 merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan menjelaskan perubahan variabel independen terhadap variabel dependen.

**c. Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)**

*Adjusted R-Squared* ini bertujuan mengukur kebaikan (*Goodnes of fit*) pada seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* merupakan suatu ukuran ikhtisar yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali : 2009). Kecocokan model dikatakan “lebih baik” kalau nilai *adjusted R<sup>2</sup>* semakin dekat dengan 1.

**4. HASIL PENELITIAN**

**1.1 Deskripsi Statistik Variabel *Debt to Equity Ratio (DER)***

*Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. DER yang kecil menunjukkan bahwa aktiva perusahaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang sedikit atau dengan kata lain perusahaan lebih memilih pendanaan modal sendiri untuk membiayai aktivitya. DER yang kecil memberikan gambaran bahwa keuntungan yang akan diberikan bagi pemilik modal atau pemegang saham menjadi lebih besar.

Berikut data Debt to Equity Ratio (DER) yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel bebas.

**Tabel 4.1**  
**Debt to Equity Ratio (DER) PT Telkom**

Tahun	Debt to Equity Ratio (%)			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2005	129.13	142.86	119.36	110.05
2006	87.94	122.26	95.98	107.24
2007	90.92	123.33	91.58	90.60
2008	75.31	124.41	107.82	107.41
2009	104.40	121.23	101.63	97.26
2010	79.71	99.61	86.59	76.83
2011	67.17	80.58	70.80	68.99
2012	62.49	75.61	67.93	66.28

Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai Debt to Equity Ratio (DER) PT Telkom terus mengalami penurunan dari tahun 2005 – 2012, walaupun ada kenaikan pada tahun 2009 dengan nilai DER sebesar 104.4% namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2010 hingga 2012. Nilai DER tertinggi dicapai pada kuartal kedua tahun 2005 sebesar 142.86%. sedangkan nilai DER terendah terjadi pada kuartal pertama tahun 2012 sebesar 62.49%.

**Tabel 4.2**  
**Return on Equity (ROE) PT Telkom**

Tahun	Return On Equity (%)			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2005	7.01	15.79	21.21	27.01
2006	10.17	19.12	26.57	30.36
2007	7.67	18.49	24.50	29.89
2008	6.87	16.46	21.55	24.14
2009	5.19	14.19	19.67	22.99
2010	5.17	12.10	16.66	20.45
2011	6.34	14.52	20.09	25.39
2012	7.09	15.55	22.51	27.45

Sumber : laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ROE mengalami fluktuatif untuk tahun 2005-2012. Dari tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami kenaikan, namun mulai tahun 2007 hingga 2010 mengalami penurunan. Pada tahun 2011 dan 2012, ROE kembali mengalami kenaikan. ROE tertinggi terjadi pada kuartal keempat tahun 2006 sebesar 30.36%. sedangkan nilai ROE terendah terjadi pada kuartal pertama tahun 2010 sebesar 5.17%. Rata-rata pada kuartal pertama setiap tahunnya ROE memang masih rendah, hal ini wajar mengingat operasional perusahaan baru berjalan selama 3 bulan sehingga laba bersih yang diperoleh pun masih sedikit. Oleh karena itu pada kuartal terakhir atau kuartal keempat setiap tahunnya ROE selalu besar karena operasional perusahaan sudah berjalan selama 1 tahun (12 bulan) sehingga laba yang diperoleh pun sudah maksimal.

### 1.2 Deskripsi Statistik Variabel *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

Berikut data Return on Equity (ROE) PT Telkom, Tbk berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2005-2012.

### 1.3 Deskripsi Statistik Variabel *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko

Berikut merupakan data rasio Net Profit Margin PT Telkom untuk periode 2005-2012 berdasarkan laporan keuangan kuartalan.

**Tabel 4.3**  
**Net Profit Margin (NPM) PT Telkom**

Tahun	Net Profit Margin (%)			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2005	19.10	19.62	18.83	19.12
2006	29.28	24.25	24.79	21.46
2007	21.97	23.24	22.50	21.65
2008	21.34	20.87	20.00	17.50
2009	15.74	18.53	18.54	16.84
2010	16.74	17.53	17.14	16.81
2011	22.84	23.29	22.06	21.73
2012	25.65	24.48	24.85	23.84

Sumber : Laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat Net Profit Margin PT Telkom mengalami fluktuasi selama periode 2005-2012. NPM mengalami kenaikan dari 2005 ke 2006, namun pada 2007 hingga 2010 kembali terjadi penurunan. NPM tertinggi berhasil dicapai perusahaan pada kuartal pertama 2006 dengan nilai NPM sebesar 29.28%. sedangkan NPM terendah terjadi pada kuartal pertama 2009 dengan nilai 15.74%.

#### 1.4 Deskripsi Statistik Variabel *Earning Per Share (EPS)*

Pendapatan per lembar saham (earning per share) merupakan total keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Total keuntungan tersebut diukur dari rasio antar laba bersih setelah pajak (earning tax-EAT) terhadap jumlah lembar saham yang beredar. Laba bersih yang diperhitungkan tersebut setelah dikurangi dengan dividen untuk para pemegang saham minoritas (preffered stock)

Berikut data Earning Per Share yang berhasil dicapai perusahaan untuk tahun 2005-2012.

**Tabel 4.4**  
**Earning Per Share (EPS) PT Telkom**

Tahun	Earning Per Share			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2005	88.54	188.66	281.59	396.51
2006	171.65	288.71	458.12	547.15
2007	152.03	331.49	491.64	644.08
2008	161.50	317.83	451.08	537.73
2009	124.64	306.04	472.84	579.52
2010	141.16	305.21	454.17	586.54
2011	143.79	302.05	427.03	559.67
2012	172.20	333.97	520.34	669.19

Sumber : laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat EPS mengalami kenaikan dari tahun 2005

sampai dengan tahun 2007 namun mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2008.

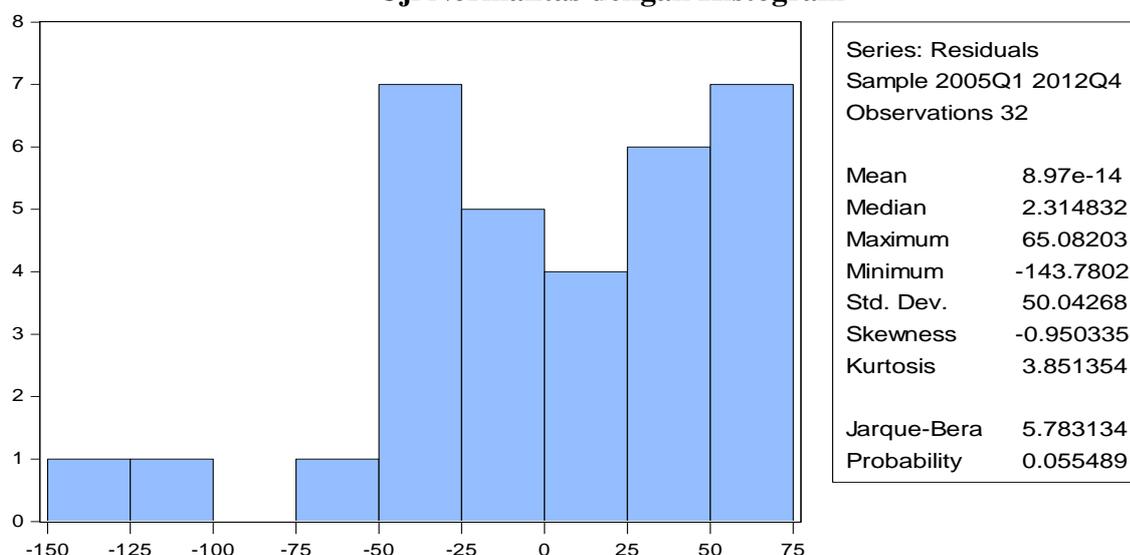
Tahun 2009 EPS kembali meningkat sampai tahun 2012. EPS tertinggi berhasil dicapai perusahaan pada kuartal keempat tahun 2012 sebesar 669,19%. Sedangkan EPS terendah terjadi pada kuartal pertama tahun 2005 sebesar 88.54%.

Dengan demikian dapat dilihat rata-rata EPS PT Telkom selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. EPS yang meningkat menunjukkan bagian keuntungan bagi pemegang saham juga meningkat.

### 1.5 Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas Data

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas dengan Histogram**



sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan histogram diatas diketahui nilai Jarque-Bera adalah sebesar 5.783134 dibandingkan dengan nilai  $X^2$  dalam tabel 9.48733 maka nilai JB lebih kecil daripada  $X^3$  tabel. Berdasarkan ketentuan diatas maka dapat disimpulkan

bahwa data terdistribusi secara normal. Jika dilihat dari probabilitas sebesar 0.055489, maka berdasarkan ketentuan diatas yaitu probabilitas lebih besar dari 0.05 maka distribusi data adalah normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinearitas**

	DER	ROE	NPM
DER	1.000000	0.066351	-0.330174
ROE	0.066351	1.000000	0.055364
NPM	-0.330174	0.055364	1.000000

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian diatas terlihat tidak ada variabel bebas yang memiliki koefisien korelasi diatas 0.89

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

**c. Uji Heterokedastisitas**

**Tabel 4.6**  
**Uji White – Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.762758	Prob. F(3,28)	0.1771
Obs*R-squared	5.083615	Prob. Chi-Square(3)	<b>0.1658</b>
Scaled explained SS	5.548939	Prob. Chi-Square(3)	0.1357

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/01/15 Time: 07:03

Sample: 2005Q1 2012Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2563.650	3613.441	0.709476	0.4839
DER^2	0.121972	0.178420	0.683623	0.4998
ROE^2	4.524123	2.722227	1.661920	0.1077
NPM^2	-6.555490	5.496983	-1.192561	0.2430
R-squared	0.158863	Mean dependent var	2426.011	
Adjusted R-squared	0.068741	S.D. dependent var	4162.100	
S.E. of regression	4016.500	Akaike info criterion	19.55068	
Sum squared resid	4.52E+08	Schwarz criterion	19.73389	
Log likelihood	-308.8108	Hannan-Quinn criter.	19.61141	
F-statistic	1.762758	Durbin-Watson stat	1.098247	
Prob(F-statistic)	0.177145			

Berdasarkan hasil pengujian diatas pada tabel 4.6 didapatkan nilai Prob.Chi-Square adalah sebesar 0.1658 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi

Heterokedastisitas. Atau dengan kata lain terjadi Homoskedastisitas dalam model penelitian ini. sehingga bisa dikatakan model dalam penelitian ini adalah model regresi yang baik.

## d. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.7**  
**Uji Langrange-Multiplier – AutoKorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.208249	Prob. F(2,26)	0.3149
Obs*R-squared	2.721233	Prob. Chi-Square(2)	<b>0.2565</b>

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/01/15 Time: 07:04

Sample: 2005Q1 2012Q4

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-50.08698	112.9345	-0.443505	0.6611
DER	0.131411	0.492509	0.266820	0.7917
ROE	0.023517	1.241068	0.018949	0.9850
NPM	1.789158	4.032253	0.443712	0.6609
RESID(-1)	0.327288	0.212512	1.540089	0.1356
RESID(-2)	-0.053056	0.232771	-0.227931	0.8215
R-squared	0.085039	Mean dependent var	8.97E-14	
Adjusted R-squared	-0.090916	S.D. dependent var	50.04268	
S.E. of regression	52.26803	Akaike info criterion	10.91801	
Sum squared resid	71030.62	Schwarz criterion	11.19283	
Log likelihood	-168.6881	Hannan-Quinn criter.	11.00910	
F-statistic	0.483299	Durbin-Watson stat	1.903899	
Prob(F-statistic)	0.785473			

Sumber : data sekunder yang diolah

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Langrange-Multiplier (Pengganda Multiplier). Ketentuan untuk uji Langrange-Multiplier ini adalah jika nilai Prob.Chi-Square  $> 0.05$  maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila Prob.Chi-Square  $< 0.05$  maka telah terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas didapatkan nilai Prob.Chi-Square adalah sebesar 0.2565 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

### e. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.8**  
**Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: EPS

Method: Least Squares

Date: 02/01/15 Time: 06:50

Sample: 2005Q1 2012Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	502.8287	92.13545	5.457495	0.0000
DER	-2.697904	0.467537	-5.770466	0.0000
ROE	20.66116	1.240415	16.65665	0.0000
NPM	-11.69599	3.148017	-3.715353	0.0009
R-squared	0.913808	Mean dependent var	362.7084	
Adjusted R-squared	0.904573	S.D. dependent var	170.4541	
S.E. of regression	52.65534	Akaike info criterion	10.88188	
Sum squared resid	77632.37	Schwarz criterion	11.06510	
Log likelihood	-170.1101	Hannan-Quinn criter.	10.94261	
F-statistic	98.95226	Durbin-Watson stat	1.447189	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel hasil regresi dengan program EViews 8.0 diatas dapat dibentuk persamaan regresi dan diinterpretasikan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 502.83 - 2.69 \text{ DER} + 20.66 \text{ ROE} - 11.69 \text{ NPM}$$

1. Konstanta sebesar 502.83 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan maka rata-rata EPS sebesar 502.83 rupiah.
2. Koefisien DER sebesar -2.69 menyatakan bahwa kenaikan 1 DER akan menurunkan EPS sebesar -2.69 rupiah
3. Koefisien ROE sebesar 20.66 menyatakan bahwa kenaikan 1 ROE akan menaikkan EPS sebesar 20.66 rupiah
4. Koefisien NPM sebesar - 11.69, menyatakan bahwa kenaikan 1 NPM

akan menurunkan EPS sebesar 11.69 rupiah.

### 1.6 Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F-Statistik)

Dari hasil pengujian F-Statistik pada tabel diatas didapatkan nilai F sebesar 98.95 yang berarti lebih besar dari 4, dengan Probabilitas F-Statistik 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( Prob F-Statistik < 0.05). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DER, ROE dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap EPS

#### b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t-statistik)

Dari hasil pengujian t-statistik yang terlihat pada tabel dapat dibuat interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai t-statistic untuk DER adalah sebesar -5.770 dan probabilitas  $0.000 < 0.05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan arah yang berlawanan. Hal ini berarti DER yang semakin menurun akan meningkatkan keuntungan bagi pemilik modal perusahaan dalam hal ini EPS.
2. Nilai t-statistik untuk ROE adalah sebesar 16.66 yang berarti lebih besar dari 2 dengan probabilitas 0.000 yang berarti kurang dari 0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS
3. Nilai t-statistic untuk NPM adalah sebesar -3.7153 dengan tingkat probabilitas 0.0009 yang berarti  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan arah berlawanan.

#### c. Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R-Squared)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar  $R^2$  adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Berdasarkan tabel nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0.904573 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio, (DER), Return on

Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) mempunyai kontribusi sebesar 90.46% terhadap Earning Per Share (EPS). Sedangkan sisanya sebesar 9.54% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hal ini berdasarkan hasil pengujian F statistik dimana nilai F sebesar  $98.95 > 4$ , dengan Prob F-Stat  $0.000 < 0.05$ . Dari hasil uji koefisien determinasi didapatkan nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0.904573 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mempunyai kontribusi sebesar 90.46% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 9.54% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) dengan melihat hasil uji t-statistik sebesar -5.77 dengan probabilitas yang didapat adalah  $0.000 < 0.05$  dengan arah berlawanan. Setiap penurunan DER akan menaikkan keuntungan bagi pemilik modal perusahaan dalam hal ini EPS.
3. Variabel *Return On Equity* (ROE), berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) berdasarkan hasil uji t-statistik didapatkan nilai t sebesar 16.66 yang berarti lebih besar dari 2 dengan probabilitas  $0.000 < 0.05$
4. Variabel *Net Profit Margin* (NPM), berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) berdasarkan

hasil uji t-statistik didapatkan nilai t sebesar -3.7153 dengan tingkat probabilitas 0.0009 yang berarti  $< 0.05$ .

### 1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka berikut saran yang dapat penulis berikan :

1. Hasil penelitian menunjukkan Adjusted  $R^2$  sebesar 0.904573 yang menunjukkan bahwa variabel DER, ROE dan NPM memberikan kontribusi yang nyata bagi EPS sebesar 90.46%. Dengan demikian dapat menjadi pertimbangan bagi pihak praktisi terutama pihak PT Telkom untuk juga melihat faktor DER, ROE dan NPM ketika akan mengambil keputusan untuk meningkatkan EPS PT Telkom
2. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ROE sangat berpengaruh positif signifikan terhadap EPS, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi para investor ketika akan berinvestasi di suatu perusahaan untuk memperhatikan Rasio profitabilitas terutama ROE. Karena terbukti ROE yang bagus akan memberikan EPS yang bagus juga
3. Penelitian ini hanya menggunakan 36 sampel laporan keuangan studi kasus PT Telkom, mungkin bisa menjadi pertimbangan bagi peneliti lain untuk menggunakan tambahan sampel dengan menambah jumlah tahun pengamatan serta menggunakan laporan keuangan perusahaan yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Edisi 1, Mediasoft Indonesia Baridwan, Zaki (2010), *Intermediate Accounting*, BPFPE Yogyakarta
- Budi Santosa, Purbayu dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Penerbit Andi.
- Erwansyah, 2008, Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Kinerja Keuangan dan Rasio Harga Saham, Skripsi, Jakarta
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Cetakan Keempat. Semarang.
- Hanafi, M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2004/2005. BPFPE, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Revisi 2009 Jakarta, Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jogiyanto, H.M. 2002. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. BPFPE, Yogyakarta.
- John J, Wild, Ken W. Shaw & Barbara Chiappetta, 2009, *Principles Of Accounting*, Nineteen Edition, McGraw Hill, New Jersey
- John J, Wild, K.R Subramanyam dan Robert F Halsey (2009), *Financial Statement Analysis – Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu Edisi 8, Salemba Empat Jakarta
- Kasmir, 2008 *Analisis Laporan Keuangan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta .
- Kieso, Donald E & Jerry J.Weygandt, 1995. *Akuntansi Intermediate Jilid Satu*, Edisi Ketujuh, Binarupa Aksara, Jakarta
- Lukman, Lucky, 2014, *Modul Workshop Eviews*, Universitas Borobudur
- Madona, Juliana 2009, Pengaruh Hutang dan Ekuitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage Di BEJ, *Skripsi*, Jakarta
- Novelia, Laurent, 2011. Pengaruh ROA, EPS, EVA, NPM dan ROE terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia, *Skripsi*, Jakarta

- Rahmawati, Linda, 2011, Pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, Jakarta
- Rizkiansyah, Ahmad, 2010, Analisis Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, Jakarta
- Sawir, Agnes 2005, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Soemarso, 2005. *Pengantar Akuntansi* Jilid Satu Edisi kesembilan, Penerbit Erlangga .
- Smith Jr, Clifford W. dan Ross L. Watts. 1992. *The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies*, *Journal of Financial Economics* 32: 263-292
- Winarno, Wing Wahyu, 2011, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi 3, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.telkom.com](http://www.telkom.com)